



Gaya Tari Salendang dalam Keturunan Puti-puti Tarusan di Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan

Salendang Dance Style in the Descendants of Puti-puti Tarusan in Koto XI Tarusan Pesisir Selatan

Mirta Nur Saadani¹; Nerosti²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) (e-mail) mirtamnsd30@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis gaya tari Salendang Puti-puti Tarusan keturunan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Tipe datanya berupa data primer dan sekunder. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan peralatan pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan video. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Salendang adalah salah satu tari tradisi yang telah lama punah di Kecamatan Koto XI Tarusan dimana keberadaannya selama ini tidak diketahui oleh masyarakat setempat dikarenakan tarian ini pada dahulunya hanya berkembang dan dibawakan di kalangan raja dan Puti-puti Tarusan saja. Dengan direkonstruksinya Tari Selendang ini oleh Nerosti sejak tahun 2018-2024, maka peneliti mengkaji Gaya Tari Salendang dalam Keturunan Puti-puti Tarusan di Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan. Analisis Gaya Tari Salendang versi Tari Galombang ini difokuskan pada batang tubuh tari diantaranya sikap tubuh, tipe transisi gerak, dimensi gerak, bagian tubuh yang aktif serta aksi dan usaha, yang dilengkapi dengan notasi laban. Dari hasil analisis gerak-gerak Tari Salendang memiliki gaya atau ciri tersendiri dengan gerak yang dinamis, lincah dalam memainkan selendang. Bentuk gerak sesuai dengan tujuan tari ini yaitu menasehati anak raja yang mau melangsungkan pernikahan. Analisis bagian tubuh juga dapat dilihat pada notasi tari, sikap tubuh berdiri tegak, gerak dominan pada gerak kaki dan tangan. Gerak transisi adalah gerak anta yang menghubungkan gerak A dengan gerak B. Dimensi gerak terdapat dimensi satu yaitu gerak limpapeh, gerak anjuang, gerak ikek dan gerak warih. Dimensi dua yaitu gerak anta, gerak balabeh, dan gerak bakuruang. Dan dimensi tiga yaitu gerak paga, limpapeh, dan gerak anjuang. Bagian tubuh yang aktif bergerak adalah gerak kaki dan tangan, namun diperkuat oleh gerak badan dan kepala. Hal ini dapat dilihat dari semua bentuk gerak sejalan melangkah dan mangayunkan salendang. Aksi dan usaha dalam Tari Salendang sudah bervariasi. Dalam setiap aksi adanya sebuah usaha dalam setiap gerakan. Sekarang Tari Salendang sudah berkembang pada masyarakat umum di Tarusan bukan dalam keturunan puti-puti saja. Oleh karena itu gaya Tari Salendang merupakan identitas Masyarakat Tarusan bukan identitas Puti-puti Tarusan saja.

To cite this article:

Febrina Zafa&Nerosti (2024). Makna Tari Sado Dalam Upacara Penyambutan Tamu di Jorong Padang Panjang Pariangan Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. XX–XX.DOI:10.24036/saayun.vxix.xx

Kata kunci : Tari Selendang; Keturunan Puti-puti Tarusan; Analisis gaya; Sanggar Seni Pincuran Batu

Abstract

The purpose of this study is to analyze the dance style of Salendang Puti-puti Tarusan descendants of Koto XI Tarusan South Pesisir Regency. The type of research is qualitative with an analytical descriptive method. The data types are in the form of primary and secondary data. The main instrument of this research is the researcher himself and is assisted by supporting equipment such as stationery, photo and video cameras. Data collection techniques are carried out through literature research which includes observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data description and drawing conclusions. The results of the research show that the Salendang Dance is a traditional dance that has long been extinct in Koto With the reconstruction of this Shawl Dance by Nerosti from 2018-2024, researchers studied the Salendang Dance Style of the Puti-putiTarusan Descendants in Koto XI TarusanPesisir Selatan District. The analysis of the Galombang version of the Salendang Dance Style focuses on the body of the dance including body posture, types of movement transitions, dimensions of movement, active body parts as well as action and effort, which is equipped with laban notation. From the analysis results, the Salendang Dance movements have their own style or characteristics with dynamic, agile movements in playing the shawl. The form of movement corresponds to the purpose of this dance, namely to advise the king's children who want to get married. Analysis of body parts can also be seen in dance notation, standing upright, dominant movements in the legs and arms. Transitional movement is intermediate movement that connects movement A with movement B. There is one dimension of movement, namely spleen movement, anjuang movement, ikek movement and warih movement. The two dimensions are anta movement, balabeh movement, and standard space movement. And the third dimension is the paga movement, the Limpeh movement, and the anjuang movement. The parts of the body that actively move are the movements of the feet and hands, but are strengthened by body and head movements. This can be seen from all forms of movement in line with stepping and swinging the scarf. The actions and efforts in the Salendang Dance are varied. In every action there is an effort in every movement. Now the Salendang Dance has developed among the general public in Tarusan, not just among the female descendants. Therefore, the Salendang Dance style is the identity of the Tarusan Community, not just the identity of the TarusanPuti-Puti.

Key word: SalendangDance; Descendants of Puti-putiTarusan; Style analysis; Pincuran Batu Studio



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian Nerosti (2018, 2019), Tari Salendang merupakan salah satu tari tradisional yang berkembang dikalangan Puti-puti Keturunan Raja Tarusan suatu ketika dahulu. Tari ini nyaris punah bersama hilangnya kerajaan-kerajaan kecil di Minangkabau yang tiada bekas. Namun keturunan Raja Tarusan yang masih hidup di Kecamatan Koto XI Tarusan yang masih bisa mengingat bentuk pertunjukan Tari Salendang yang ditampilkan pada pesta perkawinan anak raja. Nerosti (2017) mulai menelusuri tari-tari tradisional asli Tarusan. Ternyata dalam keturunan Puti-puti di Tarusan terdapat Tari Salendang yang diiringi oleh Dampieng untuk menyambut Putra Raja (Pengantin laki-laki) dalam pesta perkawinan keturunan Puti-puti Tarusan. Nerosti (2018) menelusuri Tari Salendang melalui Puteri Darna yang masih keturunan Raja ke 8 di Tarusan. Puteri Darna adalah salah satu pewaris Tari Salendang, walaupun sudah berusia 80 Tahun, tetapi masih segar dalam ingatannya suasana penyambutan Putra Raja tersebut ketika dia berumur 7 Tahun. Puteri Darnamenceritakan: "Ketika marapulai sampai di halaman rumah pengantin wanita (anak daro) 2 orang ibu-ibu langsung badampieng. Dampieng merupakan vokal yang dilakukan secara bersahut-sahutan oleh inang-inang pengasuh puteri Raja yang sudah lanjut usia antara 50-60 Tahun. mereka meneriakkan ayoodampieng.. ayoodampieng dan selanjutnya berpantun yang isinya menghibur semua tamu. Empat orang ibu-ibu sebaya berjalan ke arah marapulai sambil memainkan selendangnya.

Tari Salendang yang diceritakan oleh Puteri Darna belum berupa gerak tari yang terstruktur karena Puteri Darna tidak lagi ingat gerak-gerak Tari Salendang tersebut namun ia hanya mengilustrasikan suasana ibu-ibu menyambut anak raja dengan memainkan selendang. Berdasarkan ilustrasi itulah Nerosti melakukan rekonstruksi Tari Salendang sejak Tahun 2018 hingga Tahun 2023 (wawancara dengan Yusnimar, 28 November 2023).

Hasil rekonstruksi Nerosti telah menghasilkan Tari Salendang yang definitif, gerak sudah terstruktur, penari sudah ditentukan jumlahnya yaitu 8 orang, karena tari ini aslinya untuk menyambut marapulai, maka Nerosti merekonstruksi dan mengembangkan dalam dua bentuk koreografi, satu dalam bentuk tari pertunjukan di atas pentas, dan kedua dalam versi galombang (Nerosti, 2020, 2021).

Kajian ini telah dilakukan oleh Nerosti sejak Tahun 2018 gerak yang sudah tidak utuh direkonstruksi berdasarkan narasi Puteri Darna pewaris tari Selendang keturunan Puti-puti Tarusan. Awalnya nama tari Dampieng Selendang yang disepakati dengan Yusnimar menantu Puteri Normaya. Namun penelitian tahun berikutnya nama tari "Tari Selendang" kesepakatan dengan Puteri Darna. Hasil rekonstruksi terdapat 8 gerak yaitu: (1) Gerak Anta, (2) Gerak Bakruang, (3) Gerak Balabeh, (4) Gerak Paga, (5) Gerak Limpapeh, (6) Gerak warih, (7) Gerak Anjuang, dan (8) Gerak Ikek.

Dari 8 gerak yang sudah direkonstruksi Nerosti (2018) tersebut terbentuk dua tari yaitu tari pentas dan tari sambutan tamu. Tari ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat. Sejak tahun 2020-2023 Tari Salendang yang sudah dikembangkan koreografinya oleh Nerosti sudah sering tampil dan digunakan oleh masyarakat Tarusan dalam menyambut bako dan menyambut marapulai pada pesta perkawinan. Dengan terbentuknya Tari Salendang definitif tersebut maka menghasilkan gaya tersendiri yang menjadi identitas bagi masyarakat

Tarusan dalam upacara penyambutan pengantin dan menyambut bako dalam pesta perkawinan.

Dari kajian yang telah dilakukan oleh Nerosti, belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang gaya Tari Salendang. Dalam gaya Tari Salendang ini peneliti ingin meneliti Tari Salendang dalam versi galombang yaitu dalam bentuk tari sambutan tamu. Gaya atau style menunjukkan ciri suatu tarian, dimana setiap tari memiliki gaya tersendiri yang menunjukkan ciri khas dan karakter pada tarian tersebut. Dengan adanya gaya pada tari, seseorang bisa membedakan antara tari yang satu dengan tarian lain karena telah tergambar ciri khasnya masing-masing. Gaya tari merupakan suatu ciri dari sebuah tarian tersebut (Nerosti. 2017).

Oleh karena Tari Salendang Warisan Puti-puti Tarusan ini sudah direkonstruksi dan dikembangkan koreografinya oleh Nerosti (2019, 2020, 2021, 2023) dan sudah berkembang di tengah masyarakat, maka sebaiknya dikukuhkan gayanya dalam sebuah penelitian dengan menganalisis batang tubuh tari terutama dari aspek gerak. Penulis berharap penelitian ini menjadi suatu kajian yang bermanfaat bagi peneliti untuk lebih mendalami gaya tari karena gaya merupakan identitas dari suatu komunitas masyarakat, apalagi Tari Salendang mempunyai historis dan nilai-nilai yang perlu diketahui oleh generasi muda.

Metode

Metode deskriptif kualitatif dan analitis dipakai untuk penelitian ini. Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2012:4) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang diamati. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan perangkat pendukung seperti alat tulis, kamera dan memory stick. Moleong (2012:168) orang sebagai penulis kualitatif mempunyai kedudukan tersendiri dalam menulis, yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan terakhir penulis. Data primer dan data sekunder digunakan dalam materi penelitian ini. Data dikumpulkan lewat studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data menurut teori Sugiyono (2015:33) meliputi: pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Lokasi Penelitian

Tarusan Koto Mudo, Sibingkeh, Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan salah satu kecamatan paling utara di Kabupaten Pesisir Selatan. Secara geografis terletak pada 0°59.00' -1°17.30' Lintang Selatan dan 100° 19.00' 100° 34.70' Bujur Timur. Nagari Koto Dulunya Koto Kemudian pusat kerajaan berpindah ke Tarusan saat ini di muara Sungai Batang Barus atau dikenal juga dengan Batang Tarusan. Nama Koto Namun nama Bandar Sembilan di kemudian hari digunakan untuk menyebut wilayah antara Painan dan Indrapura, yang merupakan wilayah luas di dalam kerajaan Sungai Pagu. Dengan batas administratif Koto (c) di sebelah Timur dibatasi oleh wilayah administratif Kabupaten Solok; dan (d) di sebelah barat dibatasi oleh yurisdiksi Kepulauan Mentawai.

2. Tari Salendang dalam Keturunan Puti-puti Tarusan

Tari Salendang yang direkonstruksi oleh Nerosti adalah tari Raja atau dikenal dengan keturunan Raja atau keturunan Puti-puti karena mereka adalah Puteri Raja. Seiring dengan perkembangan Kabupaten Pesisir Selatan menggiatkan pembangunan daerah dengan berfokus kepada pengembangan wisata bahari. Namun karena masyarakat belum banyak mengetahui bahwa ada Tari Selendang sebuah tari yang diiringi oleh dampieng yang berkembang di kalangan Rajo dan Puti di Kecamatan Koto XI Tarusan, maka Tari tersebut belum dikembangkan di Sanggar-sanggar. Menurut Puteri Noermaya seorang keturunan dari Tuanku Tarusan IX, Damping Selendang dahulunya berkembang di kalangan Puti-puti keturunan Kerajaan Tarusan pada abad ke XVIII, yang ditarikan oleh perempuan saja. Tari tersebut ditampilkan bersamaan dengan kesenian Dampieng ketika Puteri Raja bersanding di pelaminan. Namun setelah punahnya sistem kerajaan di Indonesia, budaya di lingkungan kerajaan-kerajaan kecil banyak yang punah, kecuali di Jawa masih dapat dilihat peninggalan budaya Istana baik di Yogyakarta maupun di Surakarta. Tari Salendang tidak pernah lagi ditampilkan, terakhir Tari Salendang ditampilkan tahun 2003 pada acara pesta perkawinan anak keturunan Puteri Cahya yang masih keturunan dari Tuanku Tarusan Nomor IX. Pada acara tersebut Tari Salendang ditampilkan oleh orang tua yang dulunya mereka tergolong kepada Inang-inang pengasuh (Nerosti, 2017:38 dalam Nerosti, 2022:29).

Tari Salendang diduga sudah berkembang sejak kerajaan kecil yang berada di Tarusan, yaitu di bawah kepemimpinan Raja Tarusan bernama Sutan Djahja gelar Sutan Perhimpunan Alam. Namun karena sistem kerajaan sudah bubar bersama datangnya para penjajah, maka Salendang pun ikut punah. Berdasarkan hasil penelitian Nerosti (2019), Tari Salendang merupakan salah satu tari tradisional yang berkembang di kalangan Puti-puti Keturunan Raja Tarusan suatu ketika dahulu. Tari ini sudah punah bersama hilangnya kerajaan- kerajaan kecil di Minangkabau yang tiada bekas. Namun keturunan Raja Tarusan yang masih hidup di Kecamatan Koto XI Tarusan masih bisa mengingat bentuk pertunjukan Tari Salendang yang ditampilkan pada pesta perkawinan anak raja, tepatnya ketika menyambut Marapulai (penganten pria) yang datang dengan rombongan ke rumah Anak Daro (penganten wanita) untuk melangsungkan akad nikah. Keturunan raja tersebut bergelar Puti dan Sutan, masyarakat menyebut dengan Keturunan Puti-puti. Puti berasal dari Puteri adalah gelar bagi perempuan, sedangkan Sutan berasal dari Sultan adalah gelar bagi laki-laki



Gambar 1. Pencak silat dalam pertunjukan Tari Selendang ditampilkan oleh Sanggar Pincuran Batu, (Dokumen : Narasumber Ibu Nerosti, 2021)

3. Gaya Tari Salendang dalam Keturunan Puti-Puti Tarusan

Gaya Tari Salendang dalam keturunan puti-puti Tarusan ini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (a) Sikap dan gerak Tari Salendang, sikap tubuh menunjukkan sikap dasar badan berdiri yang disebut dengan tegak, dimana segala gerak dominan pada gerak langkah kaki. Secara keseluruhan dapat dibuktikan pada tabel bahwa sikap tubuh pada kaki lebih banyak menggunakan langkah kaki, pada tangan gerakannya lebih banyak pada mengayunkan salendang, pada sikap badan sikap yang digunakan adalah sikap tegak dan pada bagian kepala hanya mengikuti kemana arah salendang dibawakan. (b) Tipe transisi dalam Tari Salendang ini gerak yang menjadi transisinya yaitu gerak anta, dimana gerak tersebut diulang untuk bergantian ke gerak selanjutnya. Transisi adalah sebuah proses perubahan dari kondisi tertentu menuju keadaan yang lebih baik, perubahan ini dapat berkaitan dengan berbagai hal yang ada. Dalam tari peralihan atau perubahan merupakan motif gerak peralihan yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus menyatu pada suatu motif gerak yang sambung-menyambung. Motif dalam tari adalah ungkapan gerakan atau gerakan pendek yang membentuk dasar dari struktur tarian. (c) Dimensi gerak dalam Tari Salendang terdiri dari tiga yaitu dimensi satu hanya dapat dilihat dari satu arah misalnya hanya dari depan saja dan lebih banyak ditemui pada gerak yang berbentuk sederhana. Dalam Tari Salendang dimensi gerak yang dapat dilihat dimensi satu terdapat empat gerak yaitu gerak limpapeh, gerak anjuang, gerak ikek dan gerak warih. Dimensi dua pada gerak sudah mulai bervariasi dimana kita dapat melihatnya dari dua arah, misalnya depan dan samping badan. Dalam Tari Salendang ini terdapat tiga gerak yaitu gerak anta, gerak balabeh, dan gerak bakuruang. Dan dimensi tiga dapat ditemukan dari berbagai arah dimana gerak yang mengelolah ruang secara bervariasi, misalnya gerak berputar. Dalam Tari Salendang ini hanya terdapat satu gerak yaitu gerak paga. (d) Bagian tubuh yang aktif, Jika diamati keterlibatan kaki, tangan, badan dan kepala, antara gerak kaki dan tangan sama-sama aktif bergerak. Hal ini dapat dilihat dari semua bentuk gerak yang mana seperti melangkah dan mengayunkan salendang. Gerak badan pada Tari Salendang pada umumnya hanya berdiri atau tegak yang berarti tidak bergerak sedangkan gerak kepala pada umumnya dalam Tari Salendang ini mengikuti arah kemana arah salendang di bawakan. (e) Aksi dan usaha adalah tindakan yaitu bentuk-bentuk gerak yang dilakukan penari dengan ruang disekitarnya, sedangkan usaha adalah cara bergerak untuk menghasilkan ciri-ciri gerak. Dalam Tari Salendang ini gerak yang dimunculkan sudah bervariasi dalam setiap aksi yang ditampilkan tentu adanya sebuah usaha yang mengiring sebuah aksi dalam gerak tersebut.

4. Pembahasan

Tari Salendang ini adalah salah satu tari tradisi yang telah lama punah di Kecamatan Koto XI Tarusan dimana keberadaannya selama ini tidak diketahui oleh masyarakat setempat dikarenakan tarian ini pada dahulunya hanya berkembang dan dibawakan di kalangan raja dan puti-puti Tarusan saja.

Pada tahun 2018 tarian ini telah direkonstruksi gerakannya oleh Nerosti dalam bentuk merangkaikan gerak tari berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu keturunan Puti-puti Tarusan. Pada tahun 2019 hasil penelitian Nerosti merekonstruksi gerak Tari

Dampiang Salendang di Kecamatan Koto XI Tarusan. Pada tahun 2020 Nerosti mengembangkan koreografi Tari Salendang menjadi dua bentuk tari yaitu satu dalam bentuk pertunjukan di atas pentas dan kedua dalam bentuk tari penyambutan tamu versi Galombang. Pada tahun 2021 Nerosti mengembangkan koreografi Tari Salendang dalam bentuk tari penyambutan tamu.

Dari gerak-gerak Tari Salendang itu sendiri peneliti dapat menganalisis gaya dari Tari Salendang ini mulai dari kecepatan tempo yang digunakan dalam Tarian ini yaitu dengan tempo yang sedang, maksudnya tempo hitungan gerak dan musik yang digunakan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Terdapat 8 bentuk gerak didalam Tari Salendang ini yang motif gerakannya sudah bervariasi, dengan pola lantai yang sudah bervariasi layaknya seperti Tari Galombang. Musik pengiring dalam Tari Salendang ini menggunakan dendang sebagai ciri khas dalam Tarian ini sehingga berkesan tari ini dinamis dan lincah. Dinamika adalah setiap perubahan tari yang diakibatkan oleh variasi tarian yang menjadikan tarian tersebut terkesan menarik, bukan menjemukan atau membosankan. Pada Tari Salendang ini dinamikanya sudah bervariasi, tariannya juga lincah, menarik, dan tidak membosankan. Dengan begitu Tari Salendang ini memiliki gaya atau ciri khasnya tersendiri yaitu gaya Pesisir dengan tempo dinamis kaki tidak dominan pitunggua, tapi diinjit dan berkesan gerak kaki ringan bukan menghantam ke bumi. Dalam penelitian ini karena tari ini dalam bentuk pertunjukan versi Galombang menyongsong penganten maka dikreasikan dengan 3 orang penari laki-laki dengan gerak pencak silat, 8 orang penari salendang dan 3 orang pembawa carano.

Kesimpulan

Tari Salendang adalah tari tradisional yang berkembang di kalangan puti-puti Tarusan, yang mempunyai keunikan tersendiri sesuai dengan aspek bentuk gerak yang telah direkonstruksi oleh Nerosti.

Gaya Tari Salendang dalam keturunan puti-puti Tarusan ini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: (a) Sikap dan gerak Tari Salendang, sikap tubuh menunjukkan sikap dasar badan berdiri yang disebut dengan tegak, dimana segala gerak dominan pada gerak langkah kaki. Secara keseluruhan dapat dibuktikan pada tabel bahwa sikap tubuh pada kaki lebih banyak menggunakan langkah kaki, pada tangan gerakannya lebih banyak pada mengayunkan salendang, pada sikap badan sikap yang digunakan adalah sikap tegak dan pada bagian kepala hanya mengikuti kemana arah salendang dibawakan. (b) Tipe transisi dalam Tari Salendang ini gerak yang menjadi transisinya yaitu gerak anta, dimana gerak tersebut diulang untuk bergantian ke gerak selanjutnya. Transisi adalah sebuah proses perubahan dari kondisi tertentu menuju keadaan yang lebih baik, perubahan ini dapat berkaitan dengan berbagai hal yang ada. Dalam tari transisi atau perubahan adalah motif gerak transisi yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dalam kesatuan motif-motif gerak yang akan disambung. Motif dalam tari adalah ungkapan gerakan atau gerakan pendek yang membentuk dasar dari struktur tarian. (c) Dimensi gerak dalam Tari Salendang terdiri dari tiga yaitu dimensi satu hanya dapat dilihat dari satu arah misalnya hanya dari depan saja dan lebih banyak ditemui pada gerak yang berbentuk sederhana. Dalam Tari Salendang dimensi gerak yang dapat dilihat dimensi satu terdapat empat gerak yaitu gerak limpapeh, gerak anjuang, gerak ikek dan gerak warih. Dimensi dua pada gerak

sudah mulai bervariasi dimana kita dapat melihatnya dari dua arah, misalnya depan dan samping badan. Dalam Tari Salendang ini terdapat tiga gerak yaitu gerak anta, gerak balabeh, dan gerak bakuruang. Dan dimensi tiga dapat ditemukan dari berbagai arah dimana gerak yang mengelolah ruang secara bervariasi, misalnya gerak berputar. Dalam Tari Salendang ini hanya terdapat satu gerak yaitu gerak paga. (d) Bagian tubuh yang aktif, Jika diamati keterlibatan kaki, tangan, badan dan kepala, antara gerak kaki dan tangan sama-sama aktif bergerak. Hal ini dapat dilihat dari semua bentuk gerak yang mana seperti melangkah dan mangayunkan salendang. Gerak badan pada Tari Salendang pada umumnya hanya berdiri atau tegak yang berarti tidak bergerak sedangkan gerak kepala pada umumnya dalam Tari Salendang ini mengikuti arah kemana arah salendang di bawakan. (e) Aksi dan usaha adalah aksi yaitu wujud gerak yang dilakukan oleh penari dengan ruangan sekitar, sedangkan usaha adalah cara berpindah untuk menghasilkan kualitas gerak. Dalam Tari Salendang ini gerak yang dimunculkan sudah bervariasi dalam setiap aksi yang ditampilkan tentu adanya sebuah usaha yang mengiring sebuah aksi dalam gerak tersebut.

Referensi

- Edi Sedyawati (1981) *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Endang Ratih E.W (2001) "Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (The Function of Dance as A Performing Art)" dalam *Jurnal Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Vol.2 No.2/Mei-Agustus 2001 67-77,
- Indrayuda (2011). "Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan". Padang: UNP Press Padang.
- (2013). "Keberadaan Tari Dalam Masyarakat Aie Duku Painan Timur" *Jurnal Bahasa Dan seni*. Vol 14. No 1 Tahun 2013.
- Mila Septiana Putri (Skripsi 2020) "Analisis Gerak Dan Karakter Tari Kain Di Pauah V Kecamatan Pauah Kota Padang" Skripsi S1 Sendratasik Universitas Negeri Padang..
- dan Nerosti (2020) "Analisis Gerak Dan Karakter Tari Kain Di Pauah V Kecamatan Pauah Kota Padang" *Jurnal Sendratasik*. Vol 9. No 4
- Moleong, Lexy J. (2012). "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nerosti, Yuliasma, Susmiarti. 2023. "Conservation of Cultural Values in Construction Salendang Dance as a Heritage of Puti-Puti Tarusan". *Official Conference Proceedings. The 4Th Conference on Arts, Media & Culture 2023. October 10-13-2023, Kyoto, Japan & Online.* <https://papers.iafor.org/wp-content/uploads/conference-proceedings/KAMC/KAMC2023.P.463-473>.
- Nerosti (2022). "Studi Tari Teks dan Konteks". Padang: Sukabina Press.
- (2022). "Rekonstruksi Tari Salendang Warisan Puti-puti Tarusan". Padang: Sukabina Press.
- (2019). "Metafora Tari dalam Pendidikan". Padang: Sukabina Press
- , "Dampiang Salendang Reconstruction in Building Millenial Generation Characters in the Field of Dance," in *Proceedings of the International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*, 2020, pp. 430-439, doi: 10.2991/assehr.k.200803.053.
- , "Salendang Dance Choreography Developing the Arts of Tourism Performance in Mandeh Area," in *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and*

- Arts (ICLA 2020) Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2020, pp. 342–347, doi: 10.2991/assehr.k.210325.061.
- , "Salendang Dance Galombang Version as a Welcome Dance in the Mandeh Tourism Area," in *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021) Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2021, pp. 213–218, doi: 10.2991/assehr.k.211129.033.
- and Maestro, Esy (2018) "Rekonstruksi Dampieng Salendang pada Acara Pesta Perkawinan Keturunan Rajo dan Puti di Kecamatan Koto XI Tarusan: Dalam Meningkatkan Pelayanan Pariwisata di Kawasan Mandeh". *Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang*.
- (2017a) *Character Building through Learning Traditional Dance "Tari Piring": An Analysis of Relationship of Dance Style and Social Cultural Community of Pesisir Selatan*. Series: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. *Proceedings of the Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*. P. 385-392.
- (2017b) "Tiga Gaya Tari Rantak Kudo Berpotensi Sebagai Sajian Pariwisata Di Kawasan Mandeh Dan Sekitarnya". *Jurnal Of Urban Society's*. Volume 4 No 2 Oktober. 2017. P 89-102
- Nurina Ramadhani. (2018). "Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SDI Miftahul Diniyah". Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Senja Purnama Ria (2016). "Dinamika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi: UNP.
- Sugiyono (2015). "Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)". Bandung: Alfabert.